

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Selama sepuluh tahun terakhir, mulai dari tahun 2008 hingga tahun 2017, kejadian bencana di dunia telah meningkat sebesar 60%. Peningkatan kejadian bencana tersebut telah menyebabkan hilangnya 2 juta jiwa, 4,2 juta orang mengalami luka-luka dan terlantar, dan 33 juta orang tidak terlantar (Farajzadeh, *et al.*, 2017).

Kawasan ASEAN merupakan salah satu kawasan yang paling rawan terhadap bencana. Selama 10 tahun terakhir, sejak 2004 hingga 2014, lebih dari 50% orang meninggal dunia di kawasan ASEAN akibat bencana, salah satunya adalah Negara Indonesia. Indonesia termasuk salah satu dari 10 Negara di kawasan ASEAN yang rawan terhadap bencana. Indonesia merupakan Negara kepulauan terluas di dunia yang memiliki pulau sebanyak 17.540 pulau yang terletak di garis khatulistiwa antara daratan Asia dan Australia serta di dua samudera, yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Indonesia terletak di pertemuan empat lempeng tektonik yang merupakan barisan gunung api dari ujung barat sampai timur, sehingga Indonesia dijuluki Negara yang terletak pada *ring of fire*. Keadaan geografis ini

memberikan risiko ancaman bencana alam seperti erupsi gunung berapi, gempa tektonik dan tsunami (Pusponegoro & Sujudi, 2016).

Berbagai macam bencana di Indonesia selalu terjadi setiap tahunnya. Trend bencana juga cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Tingginya bahaya bencana, seperti gempa, tsunami, erupsi gunung berapi, banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, puting beliung, dan cuaca ekstrem, serta tingginya kerentanan dan masih rendahnya kapasitas dapat menjadi penyebab tingginya risiko bencana. Selama tahun 2018, terdapat 1.999 kejadian bencana di Indonesia, dampak yang ditimbulkan pun sangat besar. Sebanyak 3.548 orang meninggal dunia dan hilang, 13.112 orang luka-luka, 3,06 juta orang mengungsi dan terdampak bencana, 339.969 rumah rusak berat, 7.810 rumah rusak sedang, 20.608 rumah rusak ringan, dan ribuan fasilitas umum rusak.

Sebagai negara yang terletak di pertemuan lempeng *Eurasian*, *India-Australian*, dan *Pacific Plates*, Indonesia memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana tsunami (Lavigne, *et al.*, 2006). Daerah di Indonesia yang rawan terhadap tsunami yakni meliputi sepanjang pantai barat Sumatera, pantai selatan Jawa hingga ke timur sampai ke Bali dan ke utara meliputi kawasan pesisir Papua dan Sulawesi. Kejadian bencana tsunami yang sebelumnya telah terjadi di Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir yakni terjadi di Aceh dan Sumatra Utara pada Bulan Desember 2004. Lebih dari 200.000 orang meninggal dunia dan lebih dari 500.000 orang lainnya harus dievakuasi. Selain itu, kejadian bencana tsunami di kawasan pesisir selatan Pulau Jawa pada tanggal 17 Juli 2006 juga mengakibatkan lebih dari 730 orang meninggal dunia (Lavigne, *et al.*, 2006). Di

Pulau Jawa, daerah yang paling rawan terhadap bencana tsunami adalah wilayah pesisir bagian selatan mulai dari Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Yogyakarta hingga Provinsi Jawa Timur. Wilayah tersebut rawan karena merupakan wilayah yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia, dimana hal ini merupakan zona pertemuan antara lempeng tektonik *Eurasian* dan *Indian-Australian*.

Beberapa daerah di Pulau Jawa telah mengalami sejumlah bencana tsunami, seperti daerah Pangandaran, Cilacap, Kebumen dan Banyuwangi. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang 60% wilayahnya termasuk dalam daerah rawan bencana dengan nilai Indeks Risiko Bencana (IRB) sebesar 152,40 yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Ada beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang terdeteksi rawan terhadap tsunami. Kabupaten/Kota tersebut adalah Blitar, Jember, dan Banyuwangi. Salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang pernah dilanda bencana tsunami adalah wilayah pesisir bagian selatan Kabupaten Banyuwangi dengan nilai indeks risiko sebesar 10,0 (BNPB, 2019).

Di Kabupaten Banyuwangi, bencana tsunami pernah terjadi sebanyak satu kali pada tahun 1994 di Dusun Pancer, Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran pada pukul 02.00 dini hari yang telah menyebabkan sebanyak 377 korban meninggal dunia, 15 orang menghilang, 789 orang mengalami luka-luka, 591 rumah rusak berat, dan 301 rumah rusak ringan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sudah pernah ada kejadian tsunami di Kabupaten Banyuwangi, sehingga kemungkinan bencana tersebut terjadi lagi adalah tinggi.

Menurut Data dan Informasi Bencana Indonesia dan Hasil Analisa tahun 2016, Kabupaten Banyuwangi memiliki beberapa potensi bencana, seperti tsunami, gempa bumi, banjir, banjir bandang, letusan gunung berapi, tanah longsor, kekeringan, cuaca ekstrim, gelombang ekstrim dan abrasi, dan kebakaran hutan (Dokumen Kajian Risiko Bencana Banyuwangi tahun 2017-2021). Dari data Dokumen KRB tersebut, dapat diketahui bahwa bencana tsunami masih menjadi bencana yang berpotensi bagi Kabupaten Banyuwangi. Bahkan di Kabupaten Banyuwangi pernah diadakan ekspedisi Desa Tangguh Bencana (Destana) oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana yang dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2019 di Pantai Marina Boom dan dibuka langsung oleh kepala BNPB. Kegiatan tersebut dilakukan dan digelar ke sejumlah kelurahan dan desa di pesisir selatan Jawa untuk membentuk masyarakat Desa Tangguh Bencana dan mewujudkan masyarakat yang lebih tanggap bencana, khususnya tsunami. Menurut kepala BNPB Indonesia termasuk ancaman tertinggi di dunia, oleh karena itu diperlukan pembentukan Destana agar masyarakat lebih tanggap terhadap bencana. Kegiatan ekspedisi Destana tersebut diisi dengan materi-materi tentang kesiapsiagaan dan mitigasi kebencanaan, cara menyelamatkan diri dan mendeteksi tanda-tanda akan terjadinya tsunami. Selain itu, peserta ekspedisi juga melakukan pemasangan rambu-rambu bencana dan penanaman bibit pohon cemara.

Terdapat 11 Kecamatan dari 24 Kecamatan di Banyuwangi yang memiliki potensi terhadap tsunami. Berikut merupakan tabel 1.1 yang menunjukkan 11 Kecamatan yang berpotensi terhadap tsunami:

Tabel 1.1 Potensi Bahaya Tsunami di Kabupaten Banyuwangi

No.	Kecamatan	Luas Bahaya (Ha)
1.	Pesanggaran	1.465
2.	Siliragung	578
3.	Bangorejo	61
4.	Purwoharjo	645
5.	Tegaldlimo	812
6.	Muncar	1.699
7.	Rogojampi	593
8.	Kabat	744
9.	Banyuwangi	1.239
10.	Kalipuro	411
11.	Wongsorejo	1.530

Sumber: BNPB inaRisk 2019

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa potensi terhadap tsunami terdapat di Kecamatan Pesanggaran, Kecamatan Siliragung, Kecamatan Bangorejo, Kecamatan Purwoharjo, Kecamatan Tegaldlimo, Kecamatan Muncar, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Kabat, Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Kalipuro, dan Kecamatan Wongsorejo (InaRisk, 2019). Namun, dari 11 Kecamatan tersebut memiliki tingkat kerawanan yang berbeda-beda. Ada yang memiliki tingkat kerawanan rendah, sedang, dan tinggi. Berikut merupakan tabel 1.2 yang menunjukkan tingkat kerawanan tsunami pada 11 Kecamatan di Banyuwangi:

Tabel 1.2 Data Desa dan Kelurahan Rawan Bencana Tsunami Kabupaten Banyuwangi tahun 2017-2019

No.	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Tingkat Kerawanan		
			2017	2018	2019
1.	Pesanggaran	Kandangan	Tinggi	Tinggi	Tinggi
		Pesanggaran	Tinggi	Tinggi	Tinggi
		Sarongan	Tinggi	Tinggi	Tinggi
		Sumberagung	Tinggi	Tinggi	Tinggi
		Sumbermulyo	-	-	-
2.	Siliragung	Bulurejo	-	-	-
		Buluagung	Sedang	Sedang	Sedang
		Kesilir	-	-	-

No.	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Tingkat Kerawanan		
			2017	2018	2019
		Seneporejo	-	-	-
		Siliragung	-	-	-
3.	Purwoharjo	Bulurejo	-	-	-
		Glagahagung	-	-	-
		Grajagan	Tinggi	Tinggi	Tinggi
		Karetan	-	-	-
		Kradenan	-	-	-
		Purwoharjo	-	-	-
		Sidorejo	-	-	-
		Sumberasri	Tinggi	Tinggi	Tinggi
		4.	Muncar	Blambangan	-
Kedungrejo	Sedang			Sedang	Sedang
Kedungringin	Sedang			Sedang	Sedang
Kumendung	Sedang			Sedang	Sedang
Sumberberas	-			-	-
Sumbersewu	Sedang			Sedang	Sedang
Tambakrejo	-			-	-
Tembokrejo	Sedang			Sedang	Sedang
Tapanrejo	-			-	-
Wringin putih	Sedang	Sedang	Sedang		
5.	Rogojampi	Aliyan	-	-	-
		Bubuk	-	-	-
		Gitik	-	-	-
		Gladag	-	-	-
		Karangbendo	-	-	-
		Kedaleman	-	-	-
		Lemahbang dewo	-	-	-
		Mangir	-	-	-
		Pengantigan	-	-	-
		Rogojampi	Rendah	Rendah	Rendah
6.	Bangorejo	Bangorejo	-	-	-
		Kebondalem	-	-	-
		Ringintelu	-	-	-
		Sambimulyo	-	-	-
		Sambirejo	Rendah	Rendah	Rendah
		Sukorejo	-	-	-
		Temurejo	Rendah	Rendah	Rendah
7.	Tegaldlimo	Kalipait	Sedang	Sedang	Sedang
		Kedungasri	Sedang	Sedang	Sedang
		Kedunggebang	Sedang	Sedang	Sedang
		Kedungwungu	Sedang	Sedang	Sedang

No.	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Tingkat Kerawanan		
			2017	2018	2019
		Kendalrejo	Tinggi	Tinggi	Tinggi
		Purwoagung	Sedang	Sedang	Sedang
		Purwoasri	-	-	-
		Tegaldlimo	-	-	-
		Wringinpitu	-	-	-
8.	Kabat	Bareng	-	-	-
		Benelan lor	-	-	-
		Bunder	-	-	-
		Dadapan	-	-	-
		Gombolirang	-	-	-
		Kabat	-	-	-
		Kalirejo	Sedang	Sedang	Sedang
		Kedayunan	-	-	-
		Labanasem	-	-	-
		Macan putih	-	-	-
		Pendarungan	-	-	-
		Pondoknongko	Sedang	Sedang	Sedang
		Tambong	-	-	-
		9.	Banyuwangi	Karangrejo	Rendah
Kepatih	Rendah			Rendah	Rendah
Kampung Melayu	Rendah			Rendah	Rendah
Temenggungan	Rendah			Rendah	Rendah
Lateng	Rendah			Rendah	Rendah
Pengantigan	-			-	-
Singotrunan	-			-	-
Panderejo	-			-	-
Singonegaran	-			-	-
Penganjuran	-			-	-
Tamanbaru	-			-	-
Tukangkayu	Rendah			Rendah	Rendah
Kebalenan	-			-	-
Kertosari	Rendah			Rendah	Rendah
Sobo	Rendah			Rendah	Rendah
Kampung Mandar	Rendah			Rendah	Rendah
Pakis	Rendah			Rendah	Rendah
Sumberrejo	-			-	-
10.	Kalipuro	Klatak	Rendah	Rendah	Rendah
		Bulusan	Rendah	Rendah	Rendah
		Bulusari	-	-	-
		Gombongsari	-	-	-
		Kalipuro	-	-	-

No.	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Tingkat Kerawanan		
			2017	2018	2019
		Kelir	-	-	-
		Ketapang	Rendah	Rendah	Rendah
		Pesucen	-	-	-
		Telemung	-	-	-
11.	Wongsorejo	Alasbulu	Rendah	Rendah	Rendah
		Alasrejo	Rendah	Rendah	Rendah
		Bajulmati	-	-	-
		Bangsring	Rendah	Rendah	Rendah
		Bengkak	Rendah	Rendah	Rendah
		Bimorejo	Rendah	Rendah	Rendah
		Sidodadi	Rendah	Rendah	Rendah
		Sidowangi	-	-	-
		Sumberanyar	-	-	-
		Sumberkencono	Rendah	Rendah	Rendah
		Watukebo	-	-	-
		Wongsorejo	Rendah	Rendah	Rendah

Sumber: BPBD Banyuwangi Data Desa dan Kelurahan Rawan Bencana Tsunami Kab.Banyuwangi Tahun 2017-2019

Dari tabel 1.2, menjelaskan bahwa tingkat kerawanan yang dimiliki masing-masing Desa/Kelurahan setiap Kecamatan berbeda-beda. Dari tabel 1.2, dapat disimpulkan bahwa Kecamatan yang memiliki tingkat kerawanan tertinggi diantara yang lainnya adalah Kecamatan Pesanggaran. Karena Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Pesanggaran lebih banyak memiliki tingkat kerawanan yang tinggi dibandingkan dengan Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan lain. Selain itu, hasil *indepth interview* bersama dengan Kepala Bidang Kedaruratan BPBD Banyuwangi yaitu bencana tsunami merupakan ancaman bencana utama di Kabupaten Banyuwangi, khususnya di Kecamatan Pesanggaran yang memang memiliki tingkat bahaya dan kerawanan yang tinggi terhadap bencana tsunami dibandingkan dengan Kecamatan lain, karena Kecamatan Pesanggaran merupakan daerah pantai selatan yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia dan merupakan zona pertemuan antara lempeng tektonik *Eurasian* dan *Indian Australian*, dimana jika

terjadi gesekan maka akan mengakibatkan gempa megatrans dengan skala $>8SR$, yang berpotensi menyebabkan tsunami. Lalu berdasarkan sejarahnya, Kecamatan Pesanggaran pernah mengalami bencana tsunami pada tahun 1994 yang terjadi di Pantai Pancer, Desa Sumberagung. Jika sebelumnya sudah pernah terjadi tsunami di Desa tersebut, maka kemungkinan terjadinya tsunami lagi adalah tinggi.

Pengetahuan tentang kondisi fisik kawasan pesisir sangat diperlukan oleh tenaga kesehatan pada pusat pelayanan primer, terutama upaya penanggulangan pra bencana seperti kesiapsiagaan, peringatan dini dan mitigasi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahap pra bencana yaitu dalam situasi tidak terjadi bencana dan dalam situasi terdapat potensi terjadinya bencana. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya. Selain itu, menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 145 Tahun 2007 tentang Pedoman Penanggulangan Bencana Bidang Kesehatan menyatakan bahwa pada pelaksanaan kegiatan pra bencana tingkat kecamatan Kepala Puskesmas harus melakukan kegiatan membuat peta geomedik daerah rawan bencana, membuat jalur evakuasi, mengadakan pelatihan, inventarisasi sumber daya sesuai dengan potensi bahaya yang mungkin terjadi, menerima dan menindaklanjuti informasi peringatan dini (*early warning system*) untuk

kesiapsiagaan bidang kesehatan, membentuk tim kesehatan lapangan yang tergabung dalam Satgas, serta mengadakan koordinasi lintas sektor. Hal tersebut selaras dengan kegiatan kesiapsiagaan yang ada pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pantai selatan yang berada di Kecamatan Pesanggaran diantaranya adalah Pantai Pulau Merah, Pantai Lampon, Pantai Wedi Ireng, Pantai Rajegwesi, Pantai Batu Banyuwangi, Pantai Teluk Ijo, Pantai Sukamade, Pantai Mustika Pancer, dan Pantai Parang Kursi. Dengan banyaknya jumlah pantai selatan yang ada di Kecamatan Pesanggaran, maka daerah tersebut semakin memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap tsunami. Peran fasilitas kesehatan primer seperti Puskesmas memiliki peran penting terhadap penanggulangan pra bencana seperti kesiapsiagaan. Karena Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama. Puskesmas yang ada di wilayah Kecamatan Pesanggaran yaitu Puskesmas Pesanggaran dan Puskesmas Sumberagung. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2019 kepada masing-masing 10 orang tenaga kesehatan melalui kuesioner kesiapsiagaan yang dimodifikasi dari kuesioner milik Nurlinda tahun 2019 dan Hidayah tahun 2015. Berikut merupakan indeks kesiapsiagaan yang dimiliki oleh Puskesmas Pesanggaran dan Puskesmas Sumberagung yang disajikan pada halaman selanjutnya:

Tabel 1.3 Indeks Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan di Kecamatan Pesanggaran

No.	Puskesmas	Indeks Kesiapsiagaan	Kategori
1.	Pesanggaran	21,8	Kurang
2.	Sumberagung	24,6	Kurang

Sumber: Data Primer oleh penulis

Dari tabel 1.3, dapat diketahui bahwa indeks kesiapsiagaan yang dimiliki oleh Puskesmas Pesanggaran adalah sebesar 21,8 dan Puskesmas Sumberagung adalah sebesar 24,6. Penggolongan kategori dibuat berdasarkan jumlah pertanyaan pada lembar kuesioner, serta skor maksimal yang dikurangi dengan skor minimal, kemudian dibagi jumlah kategori, lalu setiap kategori diberi rentang nilai hasil dari pembagian skor dengan jumlah kategori. Penggolongan kategori tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sangat kurang : 10 - 17,5
- b. Kurang : >17,5 - 25
- c. Baik : >25 - 32,5
- d. Sangat baik : >32,5 - 40

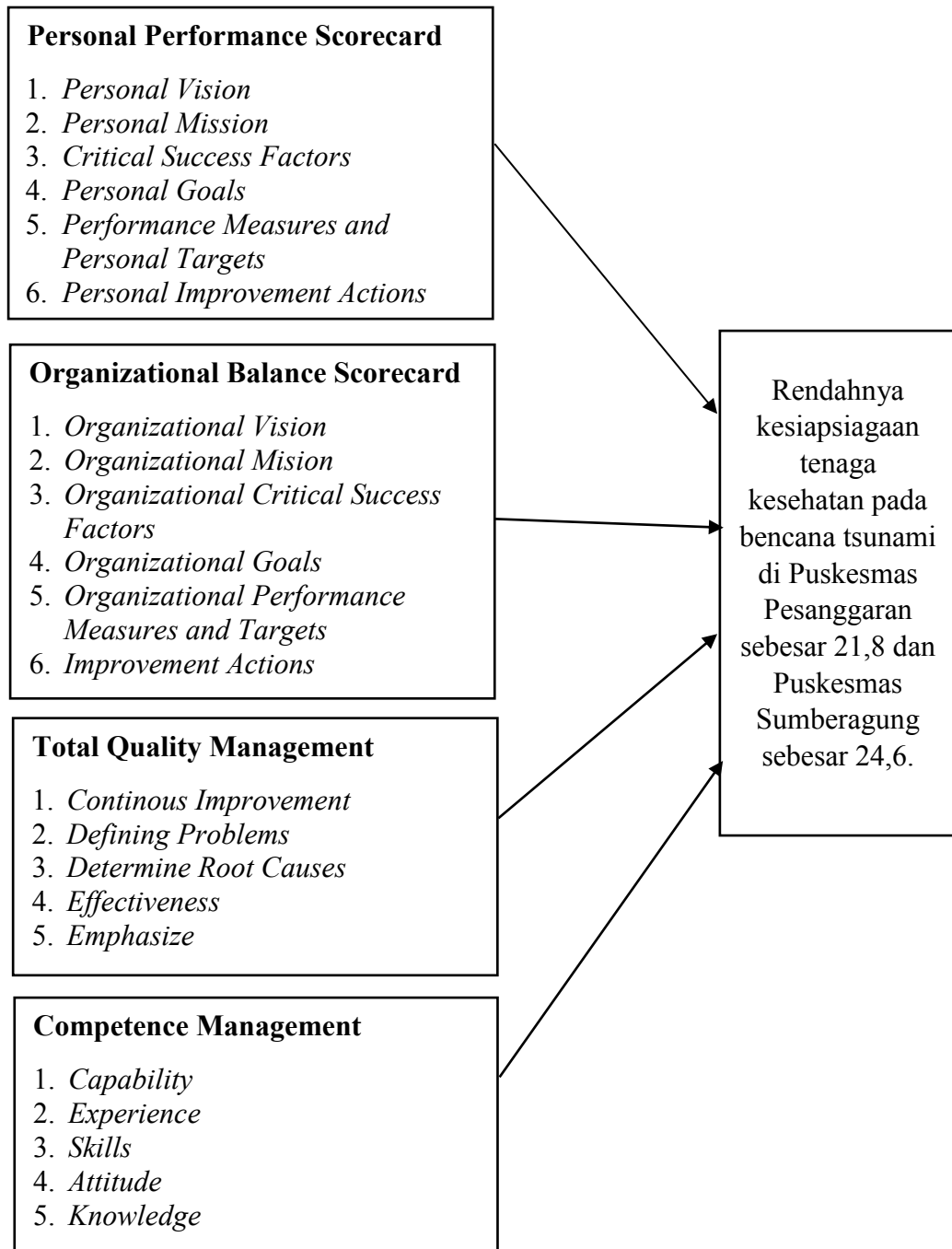
Dari penggolongan kategori tersebut, indeks kesiapsiagaan yang dimiliki oleh Puskesmas Pesanggaran dan Puskesmas Sumberagung berada pada kategori kurang. Hal tersebut juga didukung dengan *indepth interview* yang dilakukan kepada masing-masing kepala puskesmas. Hasil dari *indepth interview* tersebut adalah Puskesmas Pesanggaran bukan termasuk Puskesmas siaga bencana, jumlah sumber daya manusia yang ada di Puskesmas Pesanggaran dirasa cukup untuk kegiatan kesiapsiagaan, namun tenaga kesehatan yang mengikuti kegiatan pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana hanya tiga orang saja. Selain itu, Puskesmas Pesanggaran juga menyediakan barang pasokan seperti obat-obatan dan alat

kesehatan namun dalam jumlah yang terbatas, Puskesmas tidak memiliki sistem peringatan dini, Puskesmas memiliki sumber informasi peringatan bencana tsunami dari Desa dan Kecamatan, Puskesmas juga masih belum membuat peta rawan bencana, dan Puskesmas tidak menyiapkan jalur evakuasi serta lokasi evakuasi karena hal tersebut telah dilakukan oleh tim Taruna Siaga Bencana (Tagana). Sedangkan hasil *indepth interview* di Puskesmas Sumberagung adalah Puskesmas Sumberagung merupakan Puskesmas siaga bencana, namun jumlah sumber daya manusia dirasa belum mencukupi untuk kegiatan kesiapsiagaan, Puskesmas juga memasok barang dan kebutuhan dasar seperti obat-obatan dan alat kesehatan, namun dalam jumlah yang terbatas, Puskesmas tidak memiliki sistem informasi peringatan bencana tsunami, dan tenaga kesehatan yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan hanya 4 orang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dinyatakan bahwa masalah yang diangkat adalah rendahnya indeks kesiapsiagaan yang dimiliki oleh tenaga kesehatan yang ada di daerah potensi tinggi bencana tsunami yakni sebesar 21,8 pada Puskesmas Pesanggaran dan sebesar 24,6 pada Puskesmas Sumberagung dari standar sebesar >25 dalam kategori baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Rendahnya indeks kesiapsiagaan tenaga kesehatan di daerah yang memiliki potensi tinggi terhadap bencana tsunami pada Puskesmas Pesanggaran yakni sebesar 21,8 dan Puskesmas Sumberagung yakni sebesar 24,6. Semua hal yang mungkin menyebabkan kurangnya kesiapsiagaan tenaga kesehatan ada di halaman selanjutnya.



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah menurut teori continuous improvement

Sumber: Rampersad, H.K. 2003. *Total Performance Scorecard: Redefining Management to Achieve Performance with Integrity.*

Berdasarkan gambar 1.1, maka semua hal yang mungkin dapat menyebabkan rendahnya kesiapsiagaan tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Pesanggaran dan Puskesmas Sumberagung adalah sebagai berikut:

1.2.1 Faktor Personal Performance Scorecard

Merupakan faktor individu dari tenaga kesehatan yang memiliki enam perspektif.

1. Personal Vision

Visi personal merupakan pandangan atau wawasan yang bersifat jangka panjang dan secara umum. Visi personal adalah komponen yang penting dalam hal kesiapsiagaan bagi tenaga kesehatan, karena visi yang dimiliki oleh seseorang akan membawa pergerakan orang tersebut. Apalagi dalam wilayah potensi bencana yang tinggi, dibutuhkan visi yang ada pada diri tenaga kesehatan untuk melakukan kegiatan kesiapsiagaan.

2. Personal Mission

Misi personal merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mencapai visi pribadi yang bersifat lebih detail dan khusus. Misi personal merupakan komponen yang sangat penting dalam hal kesiapsiagaan, karena akan menimbulkan semangat dan motivasi tenaga kesehatan dalam melakukan kegiatan-kegiatan kesiapsiagaan.

3. Critical Success Factors

Merupakan faktor penentu yang dianggap oleh individu sebagai penentu keberhasilan. Jika individu tidak memiliki faktor seperti yang dimaksud, maka hal tersebut merupakan kendala dalam hal kesiapsiagaan karena individu

menganggap kesiapsiagaan bukanlah hal yang utama dilakukan oleh tenaga kesehatan.

4. Personal Goals

Merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan pribadi yang ingin dicapai. Jika individu tidak menetapkan tujuan sebagai tenaga kesehatan yang memiliki kesiapsiagaan guna meminimalkan dampak akibat bencana di wilayah kerjanya, maka hal tersebut akan berpengaruh pada sikap individu tersebut.

5. Performance Measures and Personal Targets

Merupakan sasaran yang ditetapkan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tenaga kesehatan yang tidak memiliki target atau sasaran dalam hal kesiapsiagaan, maka akan menjadi kendala dalam kegiatan kesiapsiagaan tersebut.

6. Personal Improvement Actions

Jika dalam hal kesiapsiagaan bencana masih kurang, maka dengan *personal improvement actions* ini seseorang dapat memperbaiki dirinya untuk meningkatkan upaya kesiapsiagaan. Upaya tersebut sangat dibutuhkan karena wilayah kerjanya merupakan daerah yang memiliki potensi tinggi terhadap bencana tsunami.

1.2.2 Faktor Organizational Balance Scorecard

Merupakan faktor organisasi yang memiliki enam perspektif:

1. Organizational Vision

Jika terdapat visi organisasi yang mengutamakan kesiapsiagaan, maka staf yang berada dalam organisasi tersebut akan melakukan kegiatan berupa upaya-upaya

kesiapsiagaan bencana. Namun, baik Puskesmas Pesanggaran maupun Puskesmas Sumberagung masih belum memiliki visi terkait dengan kesiapsiagaan terhadap bencana khususnya pada bencana tsunami.

2. Organizational Mission

Misi organisasi merupakan komponen yang sangat penting dalam kesiapsiagaan, karena kedua Puskesmas ini merupakan Puskesmas yang berada di wilayah potensi tinggi terhadap bencana tsunami. Dengan adanya misi terkait dengan kesiapsiagaan, maka nantinya akan mempengaruhi langkah-langkah yang dilakukan tenaga kesehatan untuk melakukan upaya kesiapsiagaan. Namun, kedua Puskesmas yang berada di Kecamatan Pesanggaran ini belum memiliki misi dalam hal kesiapsiagaan.

3. Organizational Critical Success Factors

Faktor-faktor yang dianggap sebagai penentu keberhasilan oleh organisasi dapat mendukung upaya kesiapsiagaan, karena kesiapsiagaan dianggap suatu keberhasilan jika diterapkan dengan baik. Jika organisasi tidak memiliki faktor penentu keberhasilan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan, maka akan menjadi kendala karena organisasi menganggap kesiapsiagaan bukanlah hal yang utama dalam organisasinya.

4. Organizational Goals

Merupakan kegiatan dalam menetapkan tujuan organisasi yang ingin dicapai. Jika Puskesmas tidak memiliki tujuan sebagai Puskesmas siaga bencana, yang menerapkan kesiapsiagaan didalamnya, maka hal tersebut akan berpengaruh

juga pada staf yang menganggap Puskesmas dimana tempat ia bekerja bukan Puskesmas yang melaksanakan hal kesiapsiagaan.

5. Organizational Performance Measures and Targets

Organisasi yang tidak memiliki target yang harus dipenuhi dalam upaya kesiapsiagaan, maka organisasi tersebut tidak akan melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kesiapsiagaan.

6. Organizational Improvement Actions

Jika dalam hal kesiapsiagaan bencana masih kurang, maka dengan *organizational improvement actions* ini organisasi dapat memperbaiki untuk meningkatkan upaya kesiapsiagaan, karena wilayah kerjanya merupakan daerah yang memiliki potensi tinggi terhadap bencana tsunami. Upaya perbaikan tersebut dapat dilakukan melalui rapat atau forum di dalam organisasi.

1.2.3 Faktor Quality Management

Merupakan faktor kualitas manajemen yang diterapkan di dalam organisasi:

1. Continous Improvement

Merupakan perbaikan secara berkesinambungan yang dilakukan pada proses dan sumber daya yang tersedia. Baik itu sumber daya manusia, pendanaan dan sarana prasarana, sangat penting dalam kesiapsiagaan serta merupakan potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya dapat menjadi kendala dalam hal kesiapsiagaan. Jika terjadi kendala, maka yang dilakukan adalah melakukan perbaikan dengan cara evaluasi di dalam organisasi itu sendiri.

2. Defining Problems

Merupakan kegiatan memahami dan menentukan masalah. Puskesmas Pesanggaran dan Puskesmas Sumberagung merupakan dua Puskesmas yang terletak di daerah berpotensi tinggi terhadap bencana tsunami, hal tersebut merupakan suatu masalah yang seharusnya diketahui oleh staf atau tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas. Jika kesiapsiagaan yang dimiliki masih rendah, berarti Puskesmas belum memahami masalah tersebut.

3. Determine Root Causes

Merupakan analisis penyebab dari suatu masalah. Organisasi akan dapat melakukan penentuan akar penyebab masalah jika anggota organisasi tersebut dapat memahami betul masalah apa yang sedang terjadi, sehingga penentuan penyebab masalah dapat lebih mudah untuk dilakukan dan dapat diketahui.

4. Effectiveness

Merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan. Organisasi akan menganggap dirinya sudah efektif jika sudah menunjukkan keberhasilan yang telah dicapai sesuai dengan tujuan. Efektifitas merupakan salah satu karakteristik yang penting dalam hal kesiapsiagaan karena jika upaya kesiapsiagaan ditempatkan sebagai tujuan dari Puskesmas yang berada di daerah potensi tinggi bencana tsunami, maka staf dalam organisasi akan melakukan kegiatan tersebut dengan baik.

5. Emphasize

Merupakan kegiatan menegaskan yang memberi kesan memperjelas suatu hal agar lebih mudah dipahami. Hal tersebut sangat penting karena dibutuhkan penegasan terkait dengan kesiapsiagaan pada tenaga kesehatan, karena

Puskesmas/wilayah kerjanya terletak di wilayah kerja yang memiliki potensi tinggi terhadap tsunami, dan peran tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dalam pengelolaan bencana dengan manajemen bencana yang baik, termasuk kesiapsiagaan. Hal tersebut juga dapat dilakukan sebagai penguat dan perbaikan sikap staf terhadap upaya kesiapsiagaan.

1.2.4 Faktor Competence Management

1. Capability

Seseorang akan mampu melakukan suatu kegiatan jika ia memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan kegiatan tersebut. Jika tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang kurang terhadap pentingnya kesiapsiagaan maka akan mempengaruhi kemampuan yang dimilikinya karena menganggap kesiapsiagaan bukan merupakan hal yang penting dalam pekerjaannya.

2. Experience

Experience atau pengalaman digunakan untuk merujuk pada peristiwa masa lalu, pengetahuan dan perasaan yang membentuk karakter seseorang. Pengalaman juga memiliki hubungan dengan masa kerja. Semakin lama masa kerja di tempat tersebut, maka semakin banyak pula pengalaman yang didapat dari tempat bekerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahidah, Rondhianto, & Hakam (2016), yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Perawat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember, lama kerja memberikan pengaruh paling besar terhadap

kesiapsiagaan perawat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin lama masa kerja, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapsiagaannya.

3. Skills

Skills atau keterampilan diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan secara cermat. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *skill* kesiapsiagaan tenaga kesehatan adalah kegiatan pelatihan. Berdasarkan penelitian yg dilakukan Hesti, Yetti, & Erwani (2019), yang berjudul Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kesiapsiagaan Bidan dalam Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami di Puskesmas Kota Padang, terdapat hubungan antara pelatihan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Pelatihan sangat diperlukan dalam hal meningkatkan kesiapsiagaan bencana, karena pelatihan merupakan penunjang untuk memiliki kompetensi terhadap kesiapsiagaan bencana dan manajemen bencana. Menurut hasil *indepth interview* dengan masing-masing Kepala Puskesmas, tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas masih banyak yang belum pernah melakukan pelatihan kesiapsiagaan terhadap bencana. Dari keseluruhan tenaga kesehatan, hanya 2-3 orang saja yang pernah melakukan pelatihan kesiapsiagaan.

4. Attitude

Berdasarkan penelitian yg dilakukan oleh Muhammad Qifran, Daru, & Bina (2018), yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Petugas Dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran, terdapat hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan bencana. Sikap yang peduli akan menjadikan semangat

untuk melakukan tindakan kesiapsiagaan yang baik untuk dirinya sendiri maupun orang-orang yang berada di sekitarnya.

5. Knowledge

Berdasarkan penelitian yg dilakukan Hesti, Yetti, & Erwani (2019), yang berjudul Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kesiapsiagaan Bidan dalam Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami di Puskesmas Kota Padang, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Karena upaya kesiapsiagaan yang baik sangat didukung oleh pengetahuan yang cukup. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin siap juga dalam menghadapi bencana.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *continuous improvement* atau yang disebut dengan *Total Performance Scorecard* yang memiliki 4 variabel seperti yang telah dijelaskan. Selain memungkinkan dapat menyebabkan rendahnya kesiapsiagaan tenaga kesehatan, variabel yang ada pada *Total Performance Scorecard* dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk individu maupun organisasi. Pada variabel *Personal Performance Scorecard* merupakan suatu variabel yang memiliki visi dan misi pribadi, faktor penentu keberhasilan, target dan tujuan pribadi, dan tindakan perbaikan, dimana hal-hal tersebut berhubungan dengan semangat dan motivasi yang ada pada diri seseorang untuk mempermudah dirinya melakukan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan pada variabel *Organizational Performance Scorecard* sama halnya dengan PPS namun dalam hal ini digunakan untuk menganalisis visi dan misi organisasi, serta target dan tujuan suatu organisasi.

Lalu pada variabel *Total Quality Management* dapat digunakan untuk mengetahui kualitas manajemen yang diterapkan di dalam organisasi dengan cara mendefinisikan suatu masalah, mengidentifikasi akar penyebab masalah, dan dapat dilakukan diskusi guna memecahkan suatu masalah dengan cara yang efektif dan efisien. Pada *Competence Management* dapat digunakan untuk menganalisis dan mengetahui suatu proses dari manajemen kinerja seperti kemampuan, pengalaman, keterampilan, sikap, dan pengetahuan seseorang. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori *continous improvement* sebagai acuan dari penelitian ini karena dapat digunakan sebagai bahan ukur atau evaluasi bagi individu maupun organisasi secara lebih luas.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada penanggulangan pra bencana kesiapsiagaan pada tenaga kesehatan berdasarkan variabel *Personal Performance Scorecard* dan *Competence Management*.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesiapsiagaan tenaga kesehatan pada bencana tsunami di Puskesmas Pesanggaran berdasarkan *Personal Performance Scorecard* (*personal vision, personal mission, critical succes factors, personal goals, performance measures and personal targets* dan *personal improvement actions*) dan *Competence Management* (*capability, experience, skills, attitude dan knowledge*)?

2. Bagaimana kesiapsiagaan tenaga kesehatan pada bencana tsunami di Puskesmas Sumberagung berdasarkan *Personal Performance Scorecard* (*personal vision, personal mission, critical succes factors, personal goals, performance measures and personal targets* dan *personal improvement actions*) dan *Competence Management* (*capability, experience, skills, attitude dan knowledge*)?
3. Apakah ada pengaruh antara *Personal Performance Scorecard* terhadap kesiapsiagaan?
4. Apakah ada pengaruh antara *Competence Management* terhadap kesiapsiagaan?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapsiagaan tenaga kesehatan pada bencana tsunami di Puskesmas Pesanggaran dan Puskesmas Sumberagung berdasarkan pendekatan *Personal Performance Scorecard* dan *Competence Management*.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kesiapsiagaan tenaga kesehatan pada bencana tsunami di Puskesmas Pesanggaran berdasarkan *Personal Performance Scorecard* (*personal vision, personal mission, critical succes factors, personal goals, performance measures and personal targets* dan *personal improvement actions*) dan *Competence Management* (*capability, experience, skills, attitude dan knowledge*).
2. Mengidentifikasi kesiapsiagaan tenaga kesehatan pada bencana tsunami di Puskesmas Sumberagung berdasarkan *Personal Performance Scorecard*

(*personal vision, personal mission, critical succes factors, personal goals, performance measures and personal targets dan personal improvement actions*) dan *Competence Management (capability, experience, skills, attitude dan knowledge)*.

3. Menganalisis pengaruh antara *Personal Performance Scorecard* terhadap kesiapsiagaan.
4. Menganalisis pengaruh antara *Competence Management* terhadap kesiapsiagaan.

1.5.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memperoleh hasil kesiapsiagaan tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Pesanggaran dan Puskesmas Sumberagung berdasarkan pendekatan *personal performance scorecard* dan *competence management*. Selain itu, peneliti juga dapat mengimplementasikan ilmu yang telah didapat selama kegiatan perkuliahan.

2 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Menambah pengetahuan dan referensi ilmiah yang dapat menjadi kepustakaan dan bermanfaat untuk pengembangan ilmiah yang berkaitan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan terhadap bencana.

3 Bagi Puskesmas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan saran dan rekomendasi bagi puskesmas untuk meningkatkan kesiapsiagaan pada bencana tsunami.

4 Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan diharapkan dapat lebih meningkatkan kesiapsiagaan sebagai tenaga kesehatan pada fasilitas pelayanan primer dan sebagai pusat pelayanan paling utama bagi masyarakat di daerah yang memiliki potensi tinggi terhadap bencana tsunami.